

**Potensi Wanita Dalam Mendukung Pemasaran Biji Kakao Untuk
Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga
(Studi Di Dusun Nglengkong, Desa Giripurwo, Kecamatan Girimulyo,
Kabupaten Kulon Progo, Jawa Tengah)**

Ratih Ineke Wati

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian UGM dan
Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan SPS UGM
Email: ratihinekewati@ugm.ac.id

Alia Bihrajihant Raya

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian UGM dan
Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan SPS UGM
Email: alia.bihrajihant.r@ugm.ac.id

Ani Widiastuti

Program Studi Proteksi Tanaman, Fakultas Pertanian UGM dan
Pusat Studi Bioteknologi UGM
Email: aniwidiastuti@ugm.ac.id

Fatkhiyah Rohmah

Program Studi Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, Fakultas Pertanian UGM
Email: fatkhiyahrohmah16@ugm.ac.id

Desi Utami

Program Studi Mikrobiologi, Fakultas Pertanian UGM
Email: desi.utami@ugm.ac.id

ABSTRACT

Cacao was the main farm commodity cultivated by farmers in Nglengkong Hamlet since 1980s. So far, farming activities of cacao, including cultivation till marketing, were conducted dominantly by male farmer. The research aimed to dug the potency of women in supporting the cacao beans marketing in order to realized the food resilience of farm household in Nglengkong Hamlet, Giripurwo Village, Girimulyo District, Kulon Progo Regency.

This research used descriptive qualitative approach with Participation Action Research (PAR) method. The data were obtained by Focus Group Discussion (FGD) with the farmer wives and women representative from each neighbourhood association (Rukun Tetangga – RT) as the informant. The collected information was then analyzed using SWOT.

The result showed that the farmer wife could be involved in marketing process of cacao beans by using social capital that had been developed among the women in order to get information, expanded the network, and gained the potential buyers. Farmer wife were willing to involved when their contribution could be the assurance

of achieving household food resilience. All this time, the low cacao selling price became the main problem because each farmer sold the beans in the small amount with ununiformed quality. The deal of farmer wives was necessary to built the marketing pattern of cacao beans because they had potency to influenced farmers in selecting the market. The establishment of women farmer group by using social capital could be one of the solution. Beside engaged in the marketing, women could help the post-harvest activities, such as fermentation and dring cacao beans. Post-harvest activities were not as heavy as cultivation one but needed persistence thus opened the big opportunity for women participation. If the farmer could manage the farm, did fermentation, and dried the beans well according to SNI 01-2323-2008, the chance to met the global marketing challenge would increase. Finally, the women involvement in cacao farming would realize the food resilience of farm household through the the increasing household income.

Keywords: *Woman, the Increase of Household Income, the Marketing of Cacao Beans, Food Security of Farm Household*

ABSTRAK

Kakao merupakan komoditas unggulan perkebunan yang diusahakan masyarakat tani Dusun Nglengkong sejak tahun 1980an. Selama ini, aktivitas usaha tani kakao dari penanaman hingga pemasaran dilakukan secara dominan oleh petani pria. Penelitian bertujuan untuk menggali potensi wanita dalam mendukung pemasaran biji kakao guna mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga tani di Dusun Nglengkong, Desa Giripurwo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif dengan metode *Participation Action Research* (PAR). Data diperoleh melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan informan istri petani kakao dan perwakilan wanita tiap Rukun Tetangga (RT). Informasi yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa istri petani kakao dapat dilibatkan dalam proses pemasaran biji kakao dengan memanfaatkan modal sosial yang telah terbangun di kalangan wanita untuk memperoleh informasi, memperluas jaringan pasar, dan mendapatkan pembeli potensial. Istri petani akan bersedia terlibat ketika kontribusi yang dia berikan dapat memberikan kepastian pada pencapaian ketahanan pangan keluarga. Selama ini rendahnya harga jual kakao menjadi permasalahan utama karena masing-masing petani menjual dalam jumlah sedikit dengan kualitas yang tidak seragam. Perlu adanya kesepakatan antara istri petani pada pola pemasaran biji kakao karena mereka memiliki potensi mempengaruhi petani dalam memilih pasar. Pembentukan kelompok wanita dengan memanfaatkan modal sosial dapat menjadi salah satu solusi. Selain bergerak dalam pemasaran, wanita dapat membantu kegiatan pasca panen seperti fermentasi dan penjemuran biji kakao. Kegiatan pasca panen tidak seberat kegiatan budidaya tetapi memerlukan ketekunan sehingga membuka kesempatan besar bagi wanita untuk ikut berpartisipasi. Apabila keluarga petani telah mampu mengelola kebunnya serta melakukan fermentasi dan penjemuran sesuai SNI 01-2323-2008 dengan baik, maka peluang untuk memenuhi tantangan pasar global akan meningkat. Pada akhirnya, keterlibatan wanita dalam usaha tani kakao akan mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga melalui usaha peningkatan pendapatan keluarga.

Kata Kunci: *Wanita, Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga, Pemasaran Biji Kakao, Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani*

PENGANTAR

Kakao merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia yang diprediksi dapat menopang kinerja ekspor non-migas sebagai penyumbang devisa negara. Ekspor kakao tercatat mencapai angka US\$523 juta dengan volume 149.889 ton atau meningkat 12% pada tahun 2016 (Pieter, 2018 dalam Amanda, 2018). Hal ini ditandai dengan meningkatnya

ekspor biji dan bubuk kakao sebesar 11,95% dan 2,49% untuk memenuhi permintaan pasar global akan olahan produk kakao yang terus meningkat (Amanda, 2018).

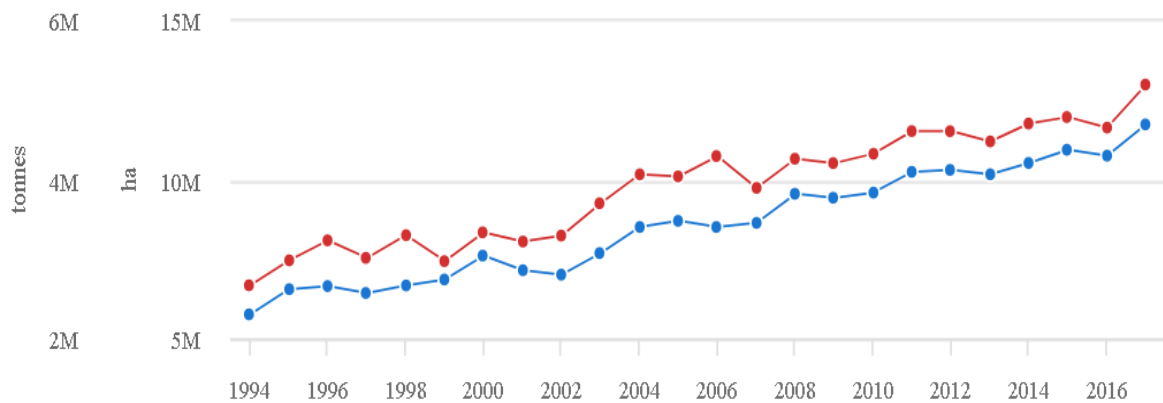
Menurut Grivetti (2005), kakao sebagai produk olahan kakao telah menjadi salah satu daftar minuman masyarakat Eropa dan Amerika Utara pada akhir abad 16 dan awal abad 17. Dalam perkembangannya, kakao kini

telah dikreasikan ke dalam berbagai bentuk pilihan makanan yang dinikmati oleh penduduk seluruh penjuru dunia. Produk terpopuler dari olahan produk kakao adalah permen coklat. Euromonitor International Limited melaporkan bahwa jumlah konsumsi permen coklat di negara berkembang di Benua Asia, Amerika

Latin, dan Afrika meningkat sebesar 5% per tahun pada lima tahun terakhir (Maruto, 2015). Permintaan tersebut berbanding lurus dengan meningkatnya jumlah produksi biji kakao di dunia seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.

Potensi pasar biji kakao sangat menjanjikan terutama bagi Indonesia sebagai

Gambar 1
Jumlah Produksi Biji Dan Luasan Lahan Tanam Kakao Dunia Tahun 1994 – 2017



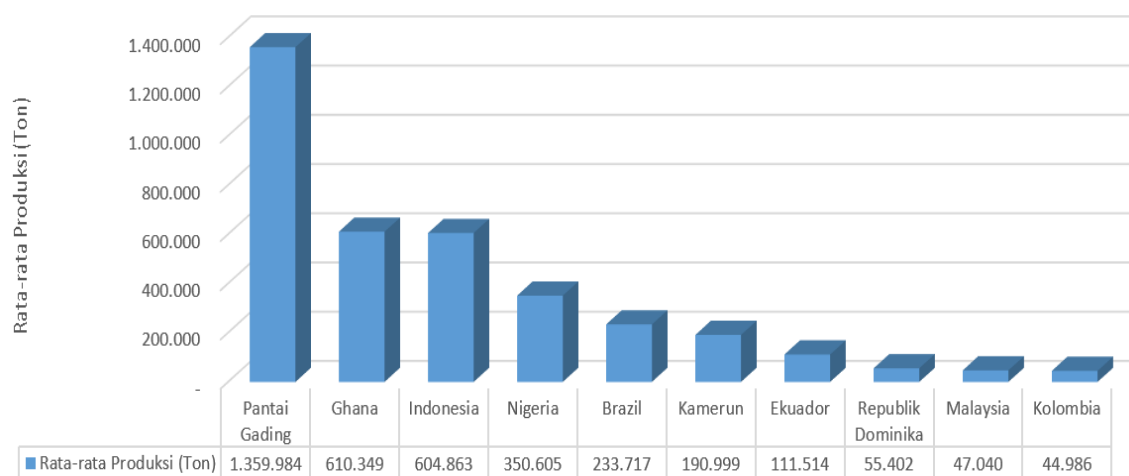
Sumber: FAOSTAT (2019)

Gambar 2
Peta Rata-Rata Jumlah Produksi Kakao Di Dunia Tahun 1994 – 2017



Sumber: FAOSTAT (2019)

Gambar 3
Peringkat Sepuluh Besar Rata-Rata Produksi Biji Kakao Dunia Tahun 1994– 2017



Sumber: FAOSTAT (2019)

Tabel 1
Jumlah Produksi Biji Dan Luasan Lahan Tanaman Kakao Di Indonesia Tahun 2013 – 2017

No.	Tahun	Luas Lahan Tanaman (Hektar)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	2008	1.425.216	803.593	564
2	2009	1.587.136	809.583	510
3	2010	1.651.539	844.626	511
4	2011	1.732.600	712.200	411
5	2012	1.852.900	740.500	340
6	2013	1.740.600	720.900	414
7	2014	1.727.400	728.400	422
8	2015	1.709.284	593.331	347
9	2016	1.701.351	656.817	386
10	2017	1.730.002	659.776	381
	Rerata	1.685.803	726.973	434

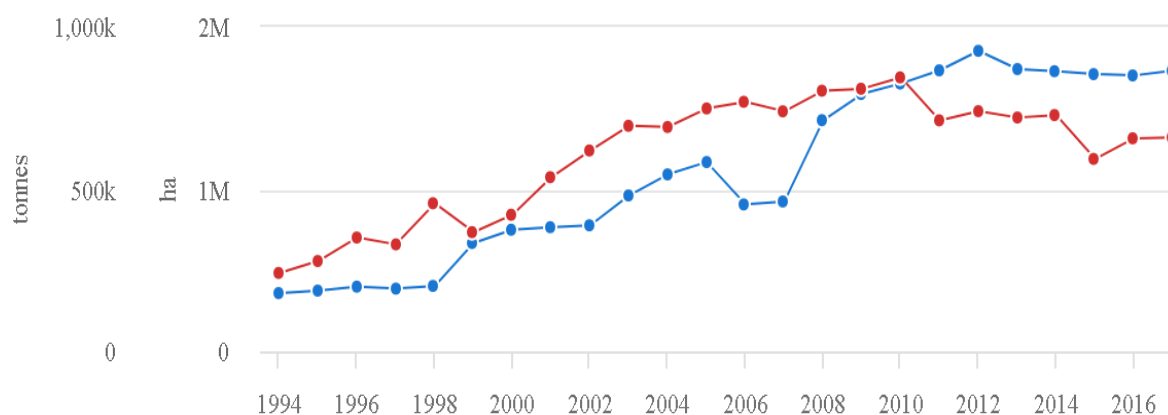
Sumber: FAOSTAT (2019)

produsen biji kakao. Peta produksi biji kakao dunia menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara pemasok biji kakao terbesar dengan produksi rata-rata kakao lebih dari 40.664,58 ton (gambar 2). Data FAO (2018) menunjukkan bahwa Indonesia kini menduduki posisi ketiga sebagai negara penghasil biji kakao terbesar setelah Pantai Gading dan Ghana dengan rata-rata produksi dari tahun 1994-2017 mencapai 604.863,46 ton (gambar 3). Kontribusi Indonesia sebagai produsen biji kakao adalah 11,63% dari total produksi kakao di dunia. Berdasarkan tabel 1

dan gambar 4, secara kuantitas, tren produksi biji kakao pada tahun 1994 – 2010 cenderung meningkat setiap tahunnya. Akan tetapi, tren ini berbanding terbalik semenjak tahun 2010 karena menurunnya kualitas biji kakao akibat dari umur pohon yang semakin tua. Kondisi serupa juga terjadi pada luas lahan tanam kakao. Setelah tahun 2012, luas lahan cenderung menurun akibat dari menurunnya produksi biji kakao dan mulai maraknya alih fungsi lahan.

Kabupaten Kulon Progo merupakan kabupaten yang memiliki luas tanam kakao

Gambar 4
Jumlah Produksi Biji Dan Luasan Lahan Tanam Kakao Di Indonesia
Pada Tahun 1994 – 2017



Sumber: FAOSTAT (2019)

terluas di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu 3.587,37 Hektar di tahun 2017 (tabel 2) (BPS, 2018b:222). Dari total luasan tersebut, tanaman kakao yang dihasilkan mencapai 2.242 Ha dengan rata-rata produksi sebesar 1.296,7 ton. Jumlah ini menggambarkan kenaikan secara kuantitatif baik dari segi luas lahan, tanaman yang menghasilkan, maupun produksi jika dibandingkan tahun 2015 dan 2016 (tabel 3). Meskipun secara nominal luas lahan tanaman dan produksi termasuk tertinggi dibandingkan kabupaten lainnya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, produktivitas kakao di Kulon Progo tahun 2017 masih di bawah Gunungkidul dan Sleman. Kondisi ini dipengaruhi oleh umur pohon kakao yang relatif lebih tua dibandingkan Gunungkidul dan Sleman. Tanaman kakao secara masif mulai ditanam di Kulon Progo sejak tahun 1980an dan mayoritas masih dipertahankan hingga sekarang. Perawatan yang minim terhadap kebun dan tanaman kakao menyebabkan produktivitasnya terus menurun.

Kecamatan Girimulyo merupakan salah satu daerah sentra produksi kakao yang mampu memberikan kontribusi sebanyak 240,05 ton

atau 18,5% biji kakao untuk Kabupaten Kulon Progo (tabel 3) (BPS, 2018a:254). Meskipun total produksi dan luasan lahan di Kecamatan Girimulyo tergolong baik namun sebagian besar kualitas biji kakao hanya mampu mencapai Grade B dan Grade C (Sutarmi, 2018). Minimnya perawatan kebun kakao sering menjadi penyebab turunnya kualitas biji. Petani jarang melakukan pemangkasan dahan sehingga kebun menjadi lembab dan rawan terjangkit penyakit busuk buah. Di sisi lain, petani lebih memilih untuk menjual biji kering dibandingkan dengan biji yang telah terfermentasi sempurna karena harga di pasaran sama. Sejauh ini, petani kakao menjual biji kakao di pasar-pasar terdekat secara individu sehingga harga yang didapatkan relatif rendah.

Menurut Hubeis (1993) dalam Arsanti (2013:65), keberhasilan pembangunan pertanian dapat terjadi jika semua sumberdaya manusia baik pria dan wanita memiliki kemampuan untuk mengembangkan berbagai inovasi yang mengarah pada peningkatan produktivitas pertanian secara kuantitas dan kualitas. Kapasitas petani perempuan

Tabel 2
Jumlah Produksi Biji Dan Luas Lahan Tanaman Kakao Di D.I. Yogyakarta Tahun 2017

No.	Kabupaten / Kota	Luas Lahan Tanaman (Hektar)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	Kulon Progo	3.587,37	1.137,35	317,04
2	Bantul	65,70	1,15	17,50
3	Gunungkidul	1.411,50	706,35	500,42
4	Sleman	86,35	60,04	695,31
5	Kota Yogyakarta	0	0	0
6	Total	5.150,92	1.904,89	

Sumber: Provinsi DIY Dalam Angka, 2018b

Tabel 3
Jumlah Produksi Biji Dan Luas Lahan Tanaman Kakao Di Kulon Progo Tahun 2017

No.	Kecamatan	Luas Tanaman (Ha)	Tanaman yang Menghasilkan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Temon	76,00	47,45	22,44
2	Wates	14,71	9,20	4,04
3	Panjatan	5,54	3,50	2,38
4	Galur	-	-	-
5	Lendah	-	-	-
6	Sentolo	17,06	10,65	4,68
7	Pengasih	197,60	123,37	65,81
8	Kokap	1.204,00	751,72	441,52
9	Girimulyo	642,50	402,50	240,05
10	Nanggulan	58,40	36,46	12,32
11	Kalibawang	1.042,15	650,67	398,83
12	Samigaluh	330,00	206,48	104,63
	Kulon Progo (Total)	3.587,96	2.242	1.296,7
	Tahun 2016	3.587,37	2.042	1.164,94
	Tahun 2015	3.597,59	2.195	146,0

Sumber: Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka, 2018a.

menjadi penting mengingat lebih dari setengah penduduk wanita pedesaan tercatat bekerja di sektor pertanian. Pada usahatani komoditas kakao di Dusun Nglengkong, Desa Giripurwo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, petani pria mendominasi aktivitas pertanian kakao dari budidaya hingga pemasaran. Minimnya peran wanita terutama pada budidaya dikarenakan tanaman kakao membutuhkan tenaga ekstra, khususnya untuk perawatan dan pemanenan (gambar 5). Demikian pula untuk pemasaran, mayoritas para petani pria juga tidak melibatkan wanita, dalam hal ini istri mereka, ketika menjual hasil panen kakao.

Wanita memiliki kesempatan yang sama dalam mendukung usahatani kakao jika diberi kesempatan yang sama terutama dalam akses pemanfaatan teknologi. Wanita memiliki potensi untuk terlibat dalam aktivitas pasca panen dan pemasaran komoditas kakao ketika mereka dibekali pelatihan, dana, dan regulasi yang mendukung. Menurut *FAO State of Food and Agriculture Report* Tahun 2010-2011, dalam Doss (2018:36-37), wanita yang diberi kesempatan untuk mengakses sumber-sumber produktif akan mampu meningkatkan produksi sekitar 20-30%. Kondisi ini juga dapat meningkatkan total output pertanian di negara-negara berkembang sebesar 2,4 hingga

Gambar 5
Kegiatan Pemangkasan Dan Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) Didominasi Oleh Pria



Sumber: Laporan Akhir Pengabdian Masyarakat UGM di Dusun Nglengkong 2017

4% dan mampu menurunkan angka kelaparan di dunia sebesar 12-17%.

Keterlibatan wanita dalam pertanian dapat mendukung perwujudan kedaulatan pangan negara. Menurut Rindayati (2009) dalam Fathonah dan Prasodjo (2011): “Ketahanan pangan merupakan hasil kinerja strategis suatu sistem yang terdiri dari subsistem rumah tangga, subsistem lingkungan masyarakat, dan subsistem pemerintah. Subsistem rumah tangga di Indonesia umumnya didominasi oleh ibu rumah tangga yang bertugas mengelola penyediaan, cadangan, dan pola konsumsi yang menjamin setiap individu mendapat asupan gizi yang cukup.”

Wanita sebagai ibu rumah tangga berperan dalam mewujudkan ketahanan pangan keluarganya dengan berusaha mencegah terjadinya kerawanan pangan karena pengelolaan pendapatan rumah tangga yang salah. Melibatkan wanita dalam pemasaran hasil biji kakao dapat meningkatkan perannya sebagai pengelola penyedia pangan keluarga dengan ikut memastikan pendapatan keluarga cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan secara kuantitatif dan kualitatif. Wanita

melalui jaringannya dapat membantu mencari informasi terkait pasar potensial sehingga petani kakao mendapatkan wawasan baru terkait harga dan tempat. Sebagai ibu rumah tangga, wanita akan memilihkan pasar-pasar yang berpotensi memberikan dampak positif bagi peningkatan pendapatan dan ketahanan pangan keluarganya.

Pengembangan potensi masyarakat dan wanita dapat dilihat melalui perwujudan implementasi elemen-elemen modal sosial berupa jaringan sosial (*social network*), rasa percaya (*trust*), dan hubungan timbal-balik (*reciprocity*) dari terbentuknya nilai (*value*) dan norma (*norm*) (Castiglione dkk, 2010: 2-6). Selain itu, modal sosial dalam masyarakat mampu meningkatkan hubungan kekerabatan *bonding* di dalam masyarakat itu sendiri, *bridging* dengan kelompok lain dalam masyarakat dan *linking* dengan *stakeholders* terkait (Somerville, 2011: 89)

Penelitian ini mencoba mengkaji potensi wanita dalam mendukung pemasaran biji kakao agar tercapai ketahanan pangan rumah tangga di Dusun Nglengkong, Desa Giripurwo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon

Gambar 6
Implementasi Metode *Participation Action Research* (PAR) Dengan Informan Perwakilan Wanita Setiap Rukun Tetangga (RT) Dusun Nglengkong



Sumber: Laporan Akhir Pengabdian Masyarakat UGM di Dusun Nglengkong 2017

Progo. Pemilihan lokasi berdasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Giripurwo adalah salah satu desa potensi kakao di Kecamatan Girimulyo dan Dusun Nglengkong saat ini merupakan satu-satunya dusun di Desa Giripurwo yang mayoritas masyarakatnya adalah petani kakao. Kegiatan pemasaran dapat menjadi titik awal untuk mulai melibatkan wanita dalam kegiatan usahatani kakao. Wanita dinilai mampu memiliki akses ke pasar dan memiliki kemampuan untuk tawar-menawar barang dibandingkan pria.

Metode dasar penelitian menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui metode *Participation Action Research* (PAR). Penelitian dilakukan pada tahun 2017 dan 2018 di Dusun Nglengkong, Desa Giripurwo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. Menurut Greenwood dan Levin (1998) dalam MacDonald (2012:36), data analisis dengan metode PAR secara sistematis menitikberatkan pada jawaban-jawaban yang mensyaratkan aktivitas berkumpul untuk mendapatkan interpretasi umum secara langsung pada lokasi penelitian. Hasil diskusi kemudian digunakan sebagai informasi dalam mencari solusi atas permasalahan-permasalahan yang ada. *Focus Group Discussion* (FGD) dipilih sebagai media untuk mengidentifikasi masalah sekaligus mencari pemecahannya

secara bersama-sama dengan pertimbangan bahwa teknik ini dapat menjangkir opini masyarakat secara umum (Wahyuni, 2011:79). Untuk memperoleh tujuan tersebut, istri petani di Dusun Nglengkong dilibatkan secara aktif untuk mengidentifikasi permasalahan terutama yang berkaitan dengan peningkatan kuantitas dan kualitas produksi kakao (gambar 6 dan 7). Selain itu, penelitian ini juga melibatkan perwakilan setiap rukun tetangga (RT) yang dipilih oleh Kepala Dusun berdasarkan keaktifan mereka di kegiatan dusun dan desa. Total jumlah informan adalah 27 orang. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan SWOT.

Gambar 7
Implementasi *Focus Group Discussion* (FGD) Untuk Menjangkir Opini Masyarakat Wanita Secara Umum



Sumber: Laporan Akhir Pengabdian Masyarakat UGM di Dusun Nglengkong 2018

PEMBAHASAN

Kondisi Umum Wilayah Penelitian

Desa Giripurwo merupakan salah satu dari 4 (empat) desa di Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Pogo. Luas wilayah Desa Giripurwo adalah 1.464,43 Ha. Desa Giripurwo memiliki 15 dusun, meliputi Karanganyar, Nglengkong, Grigak, Sabrang, Kebonromo, Wadas, Banjaran, Ngesong, Penggung, Pringapus, Sidi, Kepundung, Tompak, Sekaro, dan Bulu. Adapun peta lokasi Desa Giripurwo dan pembagian dusun dapat dilihat pada gambar 8 (Widyantoro, 2016).

Gambar 8
Peta Desa Giripurwo Dan Pembagian Dusun



Sumber: Widyantoro,2016.

Sebagai bagian dari Kecamatan Girimulyo, Dusun Nglengkong juga memiliki jenis tanah latosol yang berasal dari batuan induk breksi. Jenis tanah ini cenderung masam hingga agak masam dengan pH tanah 4,5 – 6,5 dan kandungan bahan organik sekitar 3 – 9% (Soedyanto, 1981). Tanah latosol yang bersifat liat sangat cocok untuk budidaya tanaman kakao. Tekstur tanah ini memiliki kemampuan menahan air dan sirkulasi udara yang baik (Wahyu dkk, 2008 dalam Hazriyal dkk, 2015:582). Selain itu, curah hujan di wilayah Kulon Progo termasuk dalam kategori sedang dengan rata-rata per bulan mencapai 164 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 8 hari perbulan. Menurut Putri (2015:22), evapotranspirasi tanaman kakao berkisar antara 89,2 – 32,1 mm/bulan. Berdasarkan kondisi tanah dan iklim di atas, Dusun Nglengkong cocok untuk budidaya komoditas kakao.

Dukungan akan sumberdaya alam telah membentuk kultur pekerjaan di wilayah Kulon Progo termasuk di Dusun Nglengkong. Data BPS Kabupaten Kulon Progo (2018a:72) menunjukkan bahwa 31,67% dari total jumlah penduduk bekerja di sector pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan. Persentase jumlah pria dan wanita yang bekerja di sektor ini juga cukup tinggi yaitu 35,07% dari total pria dan 27,69% dari total wanita di Kulon Progo (tabel 4). Cukup tingginya persentase kontribusi wanita di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan membuktikan temuan Hubeis (1993) dalam Arsanti (2013:65) serta pernyataan FAO *State of Food and Agriculture Report* Tahun 2010-2011 dalam Doss (2018:36-37). Berdasarkan tabel 5, jumlah populasi wanita yang lebih besar daripada pria di Kecamatan Girimulyo

Tabel 4
 Persentase Populasi Penduduk Berusia 15 Tahun Ke Atas Menurut Lapangan Usaha Dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

No	Lapangan Usaha	Pria	Wanita	Jumlah
1	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	35,07	27,69	31,67
2	Pertambangan dan Penggalian	2,05	0,31	1,25
3	Industri	11,778	26,54	18,57
4	Listrik, Gas, dan Air Minum	0,26	0,00	0,14
5	Konstruksi	16,07	1,73	9,48
6	Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi	16,17	24,59	20,04
7	Transportasi Pergudangan dan Komunikasi	2,35	0,25	1,39
8	Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3,20	1,66	2,49
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	13,05	17,23	14,97
	Total	100	100	100

Sumber: Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka (2018a)

Tabel 5
 Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dan *Sex Ratio* Per Kecamatan Di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
1	Temon	13.254	13.706	26.960	97
2	Wates	23.836	24.627	48.463	97
3	Panjatan	17.855	18.657	36.512	96
4	Galur	15.587	15.818	31.405	99
5	Lendah	19.817	19.936	39.753	99
6	Sentolo	24.306	24.614	48.920	99
7	Pengasih	24.271	25.497	49.768	95
8	Kokap	16.023	16.373	32.396	98
9	Girimulyo	11.217	11.674	22.891	96
10	Nanggulan	14.450	15.281	29.731	95
11	Kalibawang	13.608	14.472	28.080	94
12	Samigaluh	13.021	13.395	26.416	97
	Jumlah	207.245	214.050	421.295	97 (rata-rata)

Sumber: Kabupaten Kulon Progo dalam Angka (2018a)

menyebabkan peran wanita menjadi tinggi dalam pembangunan pertanian (BPS Kabupaten Kulon Progo, 2018a:69).

Kondisi Budidaya Tanaman Kakao Dan Pemasaran Biji Kakao Di Dusun Nglengkong

Komoditas Kakao telah mulai dibudidayakan di Dusun Nglengkong sejak tahun 1980-an ketika bantuan bibit secara massal datang dari pihak pemerintah. Saat itu, Desa Giripurwo menjadi salah satu lokasi

sasaran perluasan kebun kakao di Indonesia mengingat kondisi fisik tanah dan iklim dianggap sangat mendukung. Varietas kakao yang ditanam adalah *forastero* yang termasuk kakao bermutu rendah (kakao lindak, *bulk cocoa*). Varietas ini memiliki ciri-ciri buah berwarna ungu kuning dengan kulit buah yang hampir rata dan licin, biji berwarna ungu dan ukuran besar, cenderung cepat berbuah dengan aroma dan rasa kurang tajam jika dibandingkan *criollo* (Sunanto dalam Nirmala, 2011). Kakao umumnya ditanam di pekarangan petani

Tabel 6
Spesifikasi Standar Kualitas Nasional (SNI)

Grade	Kadar Air	Kotoran	Biji/100 gram	Jamur
Grade AA	6 - 7 %	0 %	≤ 85	1-2%
Grade A	7 - 8 %	2 %	85 - 100	-
Grade B	7,5 %	2,5 %	101 - 110	4%
Grade C	8 - 9 %	3 - 4 %	111 - 120	≥ 4%
Ditolak	≥ 10 %	≥ 5%	≥120	≥ 5-6%

Sumber: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung (2008)

dengan pola tanam monokultur. Beberapa petani menanam tanaman obat, sayur, dan buah di lahan pekarangan yang sama namun cenderung berkumpul di satu tempat yang dekat dengan lokasi rumah. Setelah lebih dari 30 tahun, rata-rata produktivitas per tahun adalah 596kg/ha (BPS, 2018a: 254).

Tingginya kuantitas biji kakao Dusun Nglengkong ternyata tidak disertai dengan kualitas yang dihasilkan. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, produksi biji kakao Dusun Nglengkong pun hanya mampu menembus Grade B dan Grade C dengan kriteria seperti dijelaskan pada tabel 6.

Minimnya perawatan menjadi alasan utama rendahnya kualitas biji-biji kakao yang dipanen. Dominasi petani tua dan kecenderungan anak muda desa untuk bekerja di sektor non-pertanian berpengaruh pada keterbatasan tenaga kerja untuk melakukan perawatan di kebun kakao, terutama pemangkasan dan pembuatan rorak. Akibat jarang melakukan pemangkasan, sinar matahari menjadi sulit menembus hingga permukaan tanah karena terhalang dahan-dahan pohon. Selain itu, cabang dan buah mati yang dibiarkan saja tanpa pemangkasan menyebabkan rendahnya sanitasi. Lubang-lubang rorak di samping pokok tanaman juga tidak terlihat. Rorak di kebun kakao biasanya diisi dengan *seresah* atau sisa hasil pangkasan tanaman kakao dan gulma hingga penuh yang kemudian ditutup dengan tanah. Fungsi rorak

adalah sebagai tempat pupuk organik dan lubang drainase terutama untuk mencegah erosi tanah (Litbang Kalimantan Timur, 2012). Kondisi kebun kakao di Desa Giripurwo dapat dilihat di gambar 9.

Gambar 9
Kondisi Kebun Kakao Di Dusun Nglengkong



Sumber: Laporan Akhir Pengabdian Masyarakat UGM di Dusun Nglengkong, 2017

Pemangkasan dahan pada pohon kakao perlu dilakukan agar nutrisi tanaman pada fase vegetatif maupun generatif dapat digunakan secara maksimal untuk menghasilkan buah. Selain orientasi hasil produksi kakao secara kuantitas, pemangkasan juga dapat mengurangi intensitas serangan hama dan penyakit yang dapat menurunkan kualitas buah dan biji kakao (BPTP Bali, 2014).

Minimnya perawatan kebun kakao di Dusun Nglengkong menyebabkan kebun menjadi lembab, rawan bahaya banjir, serta

Gambar 10
Kondisi Pohon Kakao Yang Telah Terinfeksi *Phytophthora sp.*



Sumber: Laporan Akhir Pengabdian Masyarakat UGM di Dusun Nglengkong 2017

mudah terjangkit hama dan penyakit. Salah satu penyakit yang ditemukan telah menyerang sebagian besar tanaman kakao di Dusun Nglengkong adalah *phytophthora sp.* Jenis penyakit ini bahkan telah menjadi sumber inokulum yang menyebabkan terjadinya infeksi sekunder lainnya pada tanaman kakao (Widiastuti dkk, *al.*, 2017). Kondisi pohon kakao yang telah terinfeksi *phytophthora sp.* dapat dilihat pada gambar 10.

Meskipun telah banyak usaha yang dilakukan baik dari dalam maupun dari luar kelompok tani untuk mengedukasi sekaligus menambah keterampilan petani kakao dalam memperbaiki kualitas kebun, implementasi terhadap hasil penyuluhan tidak dilaksanakan secara berkelanjutan. Selain karena minimnya tenaga kerja, rendahnya jaminan pasar untuk menghargai produk berkualitas membuat petani enggan memperbaiki kualitas panennya.

Sampai dengan tahun 2017, telah terbentuk kerjasama dengan PT Pagilaran sebagai sebuah perusahaan perkebunan khusus komoditas teh dan kakao. Kerjasama terjalin dalam bentuk kemitraan dimana perusahaan merupakan konsultan sekaligus mitra jual beli produk kakao yang dihasilkan oleh petani Dusun Nglengkong. Dalam kerjasama tersebut petani akan menjual biji kakao pada perusahaan setiap hari Senin

yang merupakan hari pengambilan biji kakao. Namun, tidak semua petani menggunakan kesempatan ini untuk menjual biji kakao mereka. Beberapa dari mereka tidak cocok dengan sistem bayar yang diberlakukan oleh perusahaan tersebut. Sistem pembayaran yang tidak langsung, lima hari setelah biji kakao diambil, membuat petani merasa keberatan dengan sistem kerjasama ini. Petani memilih menjual biji kakao miliknya kepada pedagang yang ada di pasar tradisional walaupun harga yang ditawarkan seringkali lebih rendah dibandingkan dari perusahaan. Petani menilai sistem pembayaran tidak langsung dari perusahaan dapat menghambat petani dalam memanfaatkan uang tersebut untuk bertransaksi dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga tani mereka.

Baik kelompok tani maupun gabungan kelompok tani tidak mengambil perannya untuk memfasilitasi petani dalam memasarkan biji kakao. Kegiatan kelompok tani hanya sebatas kelas belajar, yaitu menjadi tempat berkumpul dan saling bertukar informasi terkait teknologi ataupun kebijakan pertanian dengan narasumber utama dari penyuluh atau dari ketua kelompok tani sendiri (gambar 11).

Kelompok tani belum banyak berperan sebagai media pengambilan keputusan untuk menyepakati jenis teknologi tepat guna agar

Ratih Ineke Wati, Alia Bihrajihant Raya, Ani Widiastuti, Fatkhiyah Rohmah, Desi Utami -- Potensi Wanita Dalam Mendukung Pemasaran Biji Kakao Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Studi Di Dusun Nglengkong, Desa Giripurwo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Jawa Tengah)

Gambar 11

Kegiatan Penyuluhan Kebun Sehat Kakao Di Kelompok Tani Kakao Ngudi Makmur, Dusun Nglengkong



Sumber: Laporan Akhir Pengabdian Masyarakat UGM di Dusun Nglengkong 2017

Gambar 12

Pelatihan Sarungisasi Di Kelompok Tani Kakao Ngudi Makmur, Dusun Nglengkong



Sumber: Laporan Akhir Pengabdian Masyarakat UGM di Dusun Nglengkong 2017

hasil panen kakao seragam kuantitas maupun kualitasnya. Hal ini dapat dilihat dari kondisi kebun petani kakao yang berbeda satu sama lain. Demikian pula dengan pemasaran, belum ada kesepakatan dalam kelompok tani tentang penjualan hasil panen secara bersama-sama. Masing-masing petani bekerja sendiri mencari pasar dan menentukan jenis biji yang akan dijual ke pedagang. Kondisi ini menyebabkan harga biji kakao yang diterima petani relatif rendah. Keadaan akan berbeda jika petani mempunyai kesepakatan jenis teknologi yang harus diterapkan di kebun sehingga kualitas biji basah akan cenderung seragam. Setelah

mampu menghasilkan biji basah, petani dapat bekerjasama pada proses fermentasi yang dianggap memakan waktu dan tenaga. Biji kakao yang telah terfermentasi sempurna dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi dibanding hanya biji yang dikeringkan saja. Selanjutnya, petani juga dapat dengan mudah bekerja sama dengan pihak-pihak eksternal untuk mencari pasar potensial dengan kualitas biji fermentasi yang seragam.

Kelompok tani di Dusun Nglengkong belum dapat memaksimalkan fungsi-fungsinya seperti yang tertuang dalam Permentan Nomor 67/PERMENTAN/ SM.050/12/2016 yaitu

sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Petani telah mampu mengakses informasi terkait teknologi budidaya kakao melalui kelompok tani sehingga pengetahuan dan keterampilan mereka bertambah. Salah satu teknologi budidaya yang pernah disuluhkan yaitu teknik sarungisasi seperti yang dapat dilihat pada gambar 12. Meskipun telah berperan sebagai kelas belajar, kelompok tani belum dapat memaksimalkan fungsinya sebagai wahana kerjasama dan unit produksi terutama pada bidang pemasaran hasil biji kakao.

Keterlibatan Wanita Dalam Usahatani Komoditas Kakao Di Dusun Nglengkong

Meskipun hampir tidak pernah dijumpai adanya keterlibatan wanita dalam budidaya tanaman kakao di Dusun Nglengkong, wanita sebagai istri memiliki pengaruh terhadap keputusan petani kakao dalam memasarkan hasil panen. Petani mengaku bahwa istri mereka yang membawa biji-biji kering kakao ke pasar untuk dijual. Istri petani juga yang menjadi salah satu faktor bagi petani untuk berpikir dua kali ketika diminta menjual ke perusahaan yang menerapkan sistem penjualan tunda bayar. Pembayaran diberikan setelah biji kakao sampai ke pabrik. Istri petani beranggapan bahwa pembayaran tunai tetap lebih baik karena uang dapat langsung dipergunakan untuk membeli keperluan rumah tangga sehari-hari.

Di sisi lain, terdapat satu kelompok wanita yang mengkoordinir proses jual beli biji kakao kering antara petani dengan perusahaan mitra. Petani kakao dapat membawa biji kakao kering maupun fermentasi ke salah satu anggota kelompok wanita pada hari Senin pagi. Perusahaan akan mengambil semua biji kakao yang terkumpul di siang hari untuk

dikirim ke pabrik di kecamatan. Pada hari Senin berikutnya, petugas akan membayarkan kewajiban mereka kepada petani yang telah menyetor biji kakao seminggu sebelumnya.

Kelompok wanita ini beberapa kali juga ikut berpartisipasi dalam upaya pengembangan pengetahuan dan keterampilan melalui program-program penyuluhan tanaman kakao. Seperti yang terlihat pada gambar 12 ketika beberapa dari mereka mengikuti pelatihan sarungisasi yang diadakan oleh salah satu perusahaan teh dan kakao bekerjasama dengan Universitas Gadjah Mada (UGM). Pada gambar 13 juga memperlihatkan partisipasi wanita dalam pelatihan pemanfaatan limbah kakao untuk makan ternak. Mereka juga aktif bertanya tentang komposisi pembuatan pakan dan aplikasinya di lapangan. Keikutsertaan lain dapat dilihat pada gambar 14 dan gambar 15 di saat kelompok wanita berpartisipasi dalam studi banding ke Kelompok Tani Sari Mulyo Dusun Gambiran dan Griya Cokelat Nglanggeran di Kabupaten Gunungkidul. Mereka mendapatkan pengetahuan sekaligus pengalaman dalam pengolahan biji kakao menjadi cokelat pasta dan dodol cokelat.

Gambar 13
Partisipasi Wanita Dusun Nglengkong Dalam Pemanfaatan Limbah Kakao Menjadi Pakan Ternak



Sumber: Laporan Akhir Pengabdian Masyarakat UGM di Dusun Nglengkong 2018

Ratih Ineke Wati, Alia Bihrajihant Raya, Ani Widiastuti, Fatkhiyah Rohmah, Desi Utami -- Potensi Wanita Dalam Mendukung Pemasaran Biji Kakao Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Studi Di Dusun Nglengkong, Desa Giripurwo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Jawa Tengah)

Gambar 14
Partisipasi Wanita Dalam Studi Banding Ke Kelompok Tani Sari Mulyo, Dusun Gambiran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul



Sumber: Laporan Akhir Pengabdian Masyarakat UGM di Dusun Nglengkong 2018

Gambar 15
Partisipasi Wanita Dalam Studi Banding ke Griya Cokelat Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul



Sumber: Laporan Akhir Pengabdian Masyarakat UGM di Dusun Nglengkong 2018

Potensi Wanita Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Sebagai salah satu desa pertanian dengan komoditas unggulan tanaman kakao, keterlibatan langsung wanita dalam usahatani tergolong sangat rendah. Peran wanita mulai nampak pada tahap pemasaran hasil panen. Disengaja ataupun tidak, wanita memiliki pengaruh dalam menentukan waktu dan tempat penjualan biji kakao. Pemenuhan akan kebutuhan primer rumah tangga menjadi faktor utama yang mendorong wanita ikut

berperan pada tahap ini. Menurut Yunus (2010), wanita memiliki kecenderungan untuk mengedepankan kepentingan keluarganya ketika sudah menikah. Tawaran harga beli yang tinggi menjadi tidak menarik ketika dampaknya harus menunda pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Sebagai ibu rumah tangga, wanita bertanggung jawab dalam memastikan ketahanan pangan keluarganya. Menurut Engel dkk, (1997), ketahanan pangan ditentukan dari kemampuan suatu rumah tangga dalam mengelola dan mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggotanya berdasarkan budaya dan kebiasaan makan. Sebagai pengelola keuangan rumah tangga, wanita harus memastikan bahwa segala keperluan primer keluarga harus terpenuhi tepat waktu, termasuk kebutuhan pangan. Wanita harus memastikan kerawanan pangan tidak terjadi dalam rumah tangganya walaupun berarti harus menjual biji kakao dengan harga yang lebih rendah.

Potensi Wanita Dalam Pasca Panen Biji Kakao

Peningkatan pendapatan keluarga dapat menjadi salah satu faktor utama dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga. Selama ini, petani belum melakukan proses fermentasi biji kakao sehingga pendapatan yang diperoleh tidak maksimal. Istri petani dapat mulai dilibatkan dalam usaha peningkatan kualitas biji kakao melalui fermentasi. Keluarga petani kakao di Dusun Nglengkong mayoritas menjual biji basah atau biji kering tanpa fermentasi dengan alasan efisiensi waktu. Akibatnya, harga biji kakao menjadi sangat rendah. Ketika petani melakukan tujuh hari fermentasi dan tiga hari penjemuran langsung di bawah sinar

Tabel 7
Estimasi Pendapatan Petani Kakao dalam Setahun

Pemasaran Biji Kakao Basah			
Item	Jumlah	Harga	Total
1. Bahan Baku Biji Kakao Basah	6.000 kg	Rp 7.000,00	Rp 42.000.000,00
Pemasaran Biji Kakao Kering Tanpa Fermentasi			
Item	Jumlah	Harga	Total
1. Bahan Baku Biji Kakao Kering Tanpa Fermentasi	3.000* kg	Rp 20.000,00	Rp 60.000.000,00
Pemasaran Biji Kakao Kering Fermentasi			
Item	Jumlah	Harga	Total
1. Bahan Baku Biji Kakao Kering Fermentasi	3.000* kg	Rp 28.000,00	Rp 84.000.000,00
2. Biaya Tenaga Kerja Fermentasi dan Pengeringan Transportasi	6.000 kg	Rp 1.500,00	Rp 9.000.000,00
	1 paket	Rp 50.000,00	Rp 50.000,00
Total Keuntungan			Rp 74.950.000,00

Keterangan: *proses penjemuran mengurangi bobot biji kakao sebesar 50%

Sumber: Data Primer (2019)

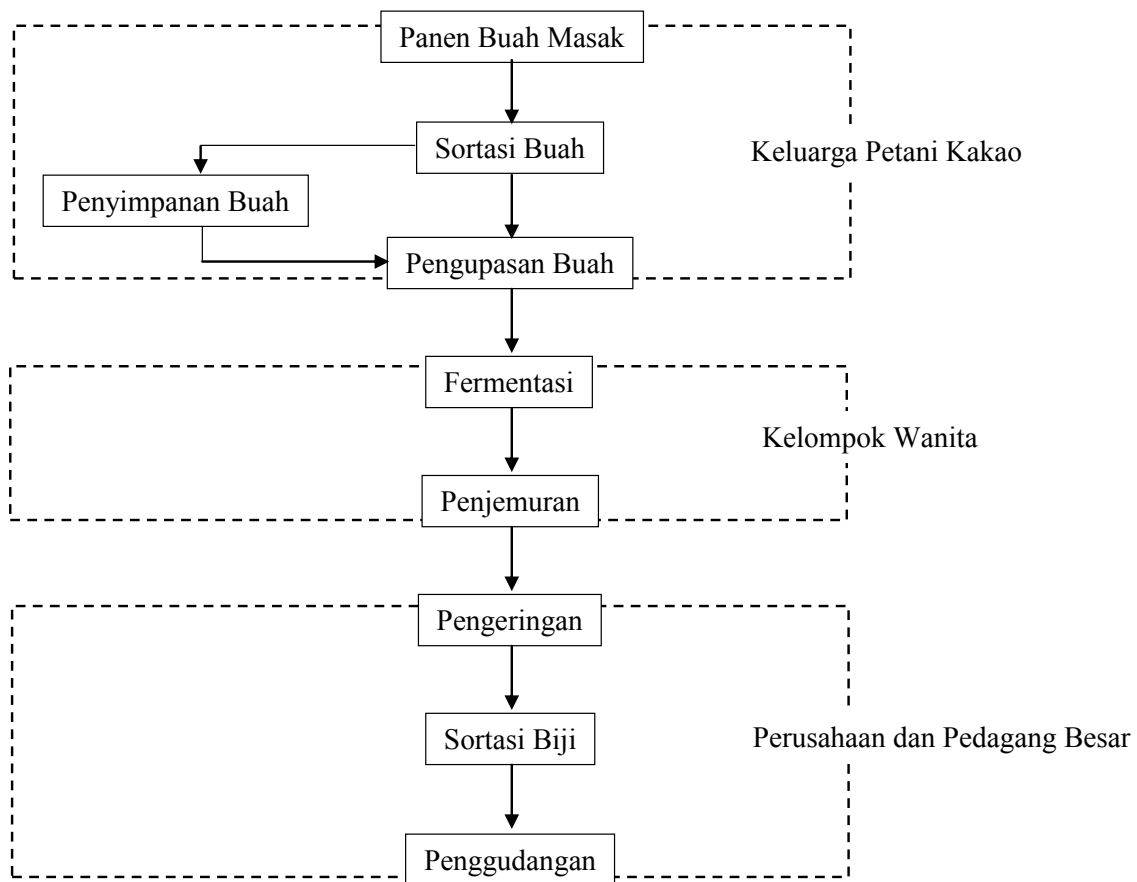
matahari, pendapatan akan meningkat 100% dan 70% dibandingkan menjual biji basah dan biji kering tanpa fermentasi. Tabel 7 menunjukkan petani kakao rata-rata akan mampu memperoleh penghasilan per tahun masing-masing sebesar 42 juta rupiah, 60 juta rupiah, dan 84 juta rupiah ketika menjual biji kakao basah, biji kakao kering tanpa fermentasi, dan biji kakao fermentasi.

Keterlibatan wanita terutama istri petani kakao merupakan salah satu cara mengubah kebiasaan keluarga untuk menjual biji basah atau biji kering tanpa fermentasi, mengingat mereka mempunyai peran penting dalam memutuskan pasar biji kakao. Proses fermentasi dan penjemuran tidak membutuhkan energi sebesar perawatan kebun dan pemanenan buah kakao sehingga bisa dikerjakan dengan mudah oleh istri petani. Kegiatan fermentasi dan penjemuran dapat dilakukan secara berkelompok. Selain efisiensi tenaga dan waktu, kegiatan ini bisa menjadi sumber pendapatan baru bagi kelompok wanita di Dusun Nglengkong. Berdasarkan tabel 7, rata-rata setiap keluarga petani Dusun

Nglengkong memiliki kurang lebih 20 pohon kakao. Di saat memasuki musim penghujan, satu pohon kakao mampu menghasilkan dua kilogram biji basah setiap harinya. Kondisi ini bisa berlangsung hingga empat bulan. Pada dua bulan sebelum musim penghujan berakhir, rata-rata satu pohon kakao hanya mampu menghasilkan satu kilogram per hari. Dalam setahun, petani dengan 20 pohon kakao rata-rata akan memanen 6 ribu kilogram biji basah. Apabila kelompok wanita dapat memfasilitasi kegiatan fermentasi dan penjemuran biji kakao, mereka dapat menerima 9 juta rupiah per tahun dari setiap keluarga petani jika jasa kegiatan ini dihargai Rp 1.500,00 per kilogram biji basah.

Minimnya penanganan pasca panen biji kakao di kalangan petani menyebabkan harga yang mereka peroleh sangat rendah. Berdasarkan tahapan proses pengelolaan biji kakao menurut Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (2005), petani di Dusun Nglengkong umumnya hanya melakukan tahap pasca panen hingga pengupasan buah. Proses selanjutnya menjadi tanggung jawab pembeli. Hal ini yang

Gambar 16
Tahapan Pengolahan Biji Kakao



Sumber: Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (2005)

menyebabkan pembeli menawar dengan harga yang relatif rendah. Apabila kelompok wanita dapat melakukan fermentasi dan penjemuran maka peluang usaha pada tahap ini dapat menjadi masukan tambahan bagi mereka. Pembeli akan menawar lebih tinggi harga biji kakao saat proses pasca panen yang harus mereka lakukan bisa lebih singkat. Adapun bagan tahapan pengolahan biji kakao beserta kegiatan pasca panen dapat dilakukan oleh kelompok wanita dalam alur proses pasca panen biji kakao dapat dilihat pada gambar 16.

Potensi Wanita Dalam Pemasaran Biji Kakao

Bagi petani kakao yang mayoritas berjenis kelamin laki-laki, keterlibatan istri

dalam menjual biji kakao berdasarkan atas berbagai pertimbangan. Petani mengaku sering mendapatkan desakan dari istri untuk segera menjual hasil panen untuk membeli keperluan pokok keluarga sehari-hari. Istri petani bahkan akan mengangkut sendiri hasil panen ke pasar jika diperlukan. Petani tidak bisa menolak karena memenuhi kebutuhan keluarga adalah alasan utama mereka melakukan budidaya tanaman kakao. Petani kakao berpendapat bahwa istri mereka dapat diandalkan dalam menjual hasil panen biji kakao meskipun desakan kebutuhan rumah tangga seringkali menyebabkan harga jual yang diterima lebih rendah. Selain itu, petani kakao juga menyatakan bahwa istri mereka memiliki informasi lebih banyak dan relatif

baru terkait harga jual dan pembelian biji kakao yang prospektif.

Para istri memiliki jaringan sosial (*social network*) lebih luas jika dibandingkan dengan petani kakao. Jaringan sosial inilah yang mengantarkan informasi-informasi baru termasuk informasi terkait jual-beli biji kakao. Pertemuan-pertemuan rutin yang dihadiri para istri petani, seperti arisan, Pembinaan Kerjasama Keluarga (PKK), Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), dan pengkajian keagamaan menjadi media membentuk sekaligus memperkuat jaringan sosial antarwanita baik intern maupun ekstern Dusun Nglengkong.

Melalui pertemuan rutin dari berbagai macam bentuk kegiatan tersebut membuat kesempatan untuk bertemu antar wanita menjadi lebih intens. Menurut Lin (1986) dalam Castiglione dkk, (2010: 59-60), hubungan sosial memiliki 3 (tiga) tahapan, yaitu (1) terbentuknya keakraban (*intimate*) dan rasa mempercayakan (*confiding*) segala bentuk materi dan non-materi untuk kepentingan komunitas, (2) kesediaan membagi informasi dan sumber-sumbernya kepada komunitas untuk kepentingan bersama, dan (3) kesediaan membagi keuntungan keanggotaan khususnya untuk jenis komunitas kemasyarakatan dan keagamaan.

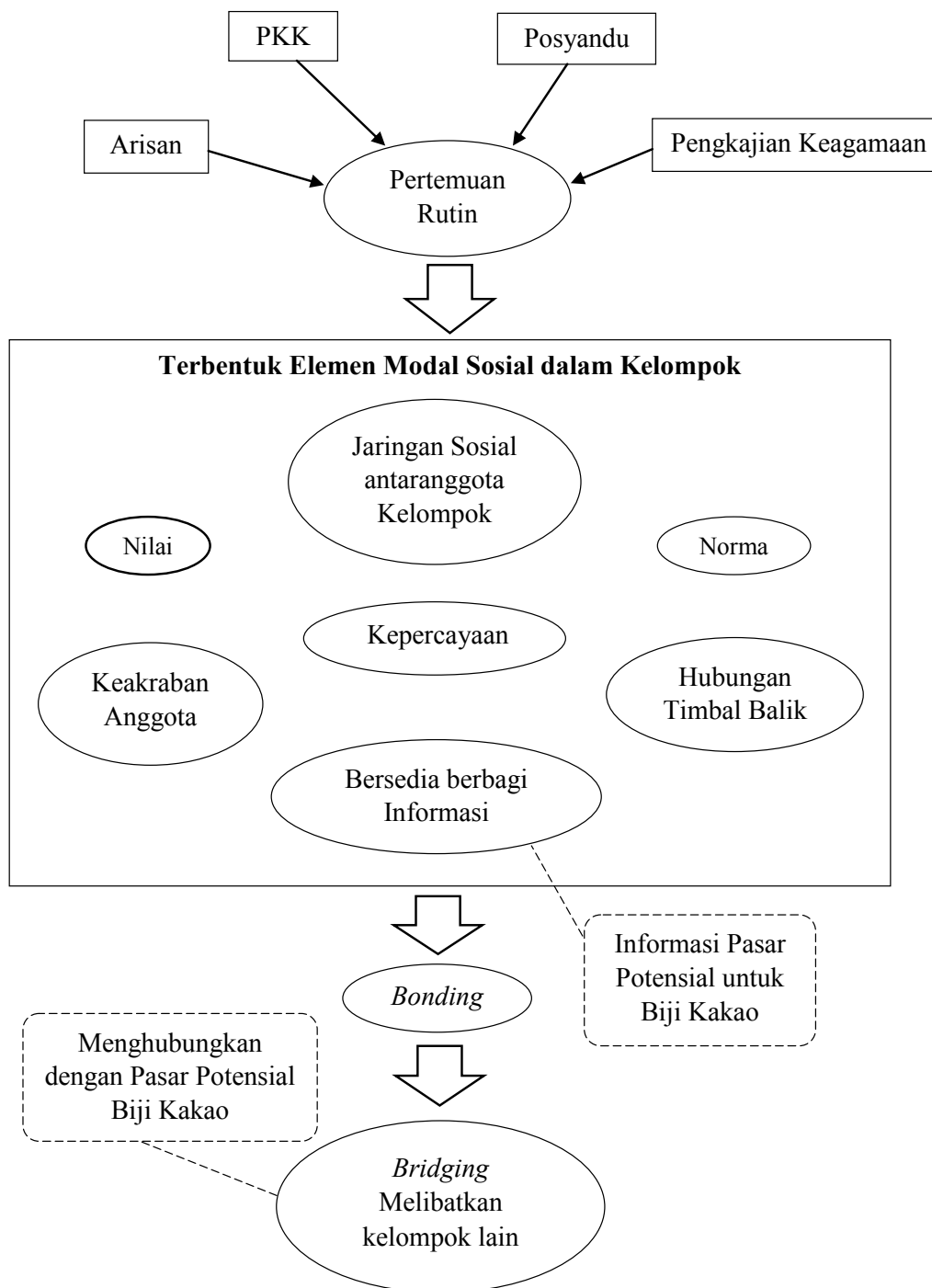
Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas hubungan yang terjalin antarwanita di Dusun Nglengkong telah mencapai tahap pertama dan kedua dari hubungan sosial. Melalui pertemuan rutin, wanita Dusun Nglengkong menjadi semakin akrab sehingga terbentuklah rasa saling percaya (*trust*) satu sama lain. Hubungan timbal-balik (*reciprocity*) menjadi bentuk elemen lain yang hadir ketika mereka telah mencapai fase saling percaya. Wanita Dusun Nglengkong juga telah mencapai tahap saling bertukar informasi dan

sumber-sumbernya. Salah satunya adalah informasi terkait pasar potensial biji kakao. Mereka yang memiliki jaringan sosial luas bahkan bersedia menghubungkan dengan pembeli prospektif baik di dalam maupun di luar Dusun Nglengkong. Ketika ikatan ke dalam pada setiap komunitas pertemuan rutin terbentuk dengan baik maka konsep *bonding* dalam modal sosial terimplementasikan. Apabila sifat komunitas terbuka maka dapat berpotensi membentuk jaringan ke luar komunitas dimana setiap anggota wanita akan menjadi jembatan penghubung (*bridging*) ke jaringan komunitas lainnya (Granovetter, 1973 dalam Ostrom dan Ahn, 2014:89).

Modal sosial telah mengakar kuat di kalangan wanita Dusun Nglengkong dalam wujud implementasi elemen-elemen modal sosial berupa jaringan sosial (*social network*), rasa percaya (*trust*), dan hubungan timbal-balik (*reciprocity*) yang terasah melalui pertemuan-pertemuan rutin yang syarat akan nilai (*value*) dan norma (*norm*) (Castiglione dkk, 2010: 2-6). Proses pembentukan modal sosial tersebut dapat dilihat pada gambar 17. Elemen modal sosial di kalangan petani kakao tidak ditemukan sekuat di komunitas wanita Dusun Nglengkong. Kesibukan petani di kebun ditambah dengan pekerjaan utama maupun sampingan di sektor *on-farm* maupun *off-farm* telah menyita banyak waktu mereka untuk berkumpul secara rutin. Oleh karena itu, keinginan untuk saling berbagi informasi menjadi tidak sebesar kebutuhan berbagi informasi para wanita Dusun Nglengkong. Informasi harga yang fluktuatif mendorong wanita untuk selalu berhubungan satu sama lain guna mendapatkan informasi aktual terkait harga dan tempat penjualan.

Bertambahnya sumber pendapatan keluarga petani melalui kegiatan fermentasi, penjemuran,

Gambar 17
Proses Terbentuknya Modal Sosial di Kalangan Wanita Dusun Nglengkong



Sumber: Data Primer (2019)

dan pemasaran biji kakao yang dilakukan oleh istri-istri petani akan meningkatkan kemampuan keluarga tani untuk mewujudkan tiga pilar ketahanan pangan, yaitu ketersediaan pangan,

aksesibilitas pangan, dan pemanfaatan pangan. Ketersediaan pangan merupakan kemampuan rumah tangga untuk memiliki sejumlah pangan dalam kuantitas yang cukup agar terpenuhi

kebutuhan dasar keluarga. Ketersediaan pangan identik dengan ketersediaan pangan secara fisik di suatu daerah yang diperoleh dari hasil produksi domestik, impor/perdagangan, atau bantuan pangan. Dusun Nglengkong merupakan pusat pemerintahan Desa Girimulyo sehingga ketersediaan bahan pangan baik yang berasal dari dalam maupun luar dusun sangat mudah diperoleh. Sebagai lokasi pusat pemerintahan, mayoritas barang dagangan, termasuk bahan makanan, tersedia dalam jumlah lebih dari cukup karena fasilitas pasar dan jalan dalam kondisi baik secara kuantitas maupun kualitas. Akses pangan merupakan kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan yang berasal dari produksi sendiri, pembelian, barter, hadiah, dan bantuan pangan maupun kombinasi di antara kelimanya. Ketika keluarga petani memiliki pendapatan yang tinggi, mereka akan mudah mengakses bahan makanan baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dusun. Mereka akan mampu membeli bahan makan yang dibutuhkan oleh keluarga. Pemanfaatan pangan adalah kemampuan dalam memanfaatkan bahan pangan berkualitas. Peningkatan pendapatan keluarga akan mendorong kemampuan rumah tangga dalam memanfaatkan pangan berkualitas untuk menjaga gizi dan keamanan. Wanita memiliki peran yang dominan dalam memastikan terwujudnya ketahanan pangan rumah tangga. Apabila wanita mampu berkontribusi dalam peningkatan pendapatan keluarga, mereka akan lebih selektif untuk memperoleh, menyimpan, mengolah, dan menyiapkan makanan untuk mencegah kerawanan pangan terjadi di keluarganya (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2018).

Berdasarkan hasil penggalan potensi wanita dalam mendukung pemasaran biji kakao maka dapat dilakukan identifikasi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*),

peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*) sebagai berikut.

Pertama, strength (kekuatan), bahwa (1). Wanita sebagai ibu rumah tangga akan mengutamakan kepentingan dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga untuk mewujudkan ketahanan pangan dalam keluarganya. (2). Pertemuan-pertemuan rutin (arisan, PKK, posyandu, dan sebagainya) di kalangan wanita Dusun Nglengkong mampu menciptakan keakraban, rasa percaya, hubungan timbal balik, dan jaringan sosial yang semuanya syarat akan nilai dan norma sebagai bagian dari elemen modal sosial. (3). Ada satu kelompok wanita yang telah memfasilitasi jual beli biji kering kakao ke perusahaan

Kedua, weakness (kelemahan), bahwa (1). Wanita belum dilibatkan secara langsung dalam usahatani kakao. (2). Mayoritas istri petani mempengaruhi petani kakao untuk segera menjual biji kakao ke pasar-pasar terdekat tanpa mempertimbangkan harga agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. (3). Mayoritas istri petani mempengaruhi petani kakao untuk tidak menjual hasil panen biji kakao ke perusahaan karena perusahaan menerapkan sistem tunda bayar. (4). Wanita belum tergabung dalam kelompok yang khusus bergerak pada pemanfaatan lahan secara produktif di sektor pertanian (kelompok wanita tani).

Ketiga, opportunity (peluang), bahwa (1). Permintaan biji kakao terus meningkat. (2). Konsumsi coklat meningkat. (3). Olahan produk coklat semakin bervariasi. (4). Jumlah rumah produksi olahan coklat semakin meningkat.

Keempat, threat (ancaman), bahwa (1). Mayoritas kualitas biji kakao produk Dusun Nglengkong adalah Grade B dan Grade C. (2). Mayoritas petani tidak melakukan fermentasi

Tabel 8

Analisis SWOT Untuk Menggali Potensi Wanita Dalam Mendukung Pemasaran Biji Kakao

	<i>Strength</i> (Kekuatan)	<i>Weakness</i> (Kelemahan)
<i>Opportunity</i> (Peluang)	<ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan modal sosial di kalangan wanita Dusun Nglengkong untuk mengakses informasi pasar biji kakao yang potensial - Melibatkan istri petani dan komunitasnya dalam pemasaran biji kakao untuk membentuk kelompok wanita tani yang dapat memfasilitasi proses fermentasi, penjemuran, dan jual beli biji kakao dengan harga yang pantas 	<ul style="list-style-type: none"> - Wanita bekerjasama dalam mengumpulkan dan mengolah biji kakao terutama pada saat fermentasi dan pengeringan yang sesuai standar sehingga petani dapat menentukan nilai tawar biji kakao dan pembeli potensial
<i>Threat</i> (Ancaman)	<ul style="list-style-type: none"> - Wanita membentuk kelompok baru yang fokus untuk membantu petani kakao meningkatkan kualitas biji kakao melalui fermentasi agar memenuhi SNI 01-2323-2008. Kelompok ini selanjutnya dapat disebut sebagai Kelompok Wanita Tani Dusun Nglengkong 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembentukan kelompok wanita tani diharapkan dapat menjawab tantangan pasar global biji kakao yang selalu menekankan pada peningkatan kualitas biji kakao

Sumber: Data Primer (2019)

biji kakao. (3). Persaingan pasar global dengan permintaan kualitas biji kakao fermentasi yang tinggi.

Strategi yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan potensi wanita dalam mendukung pemasaran biji kakao berdasarkan analisis SWOT adalah sebagai berikut (tabel 8).

Pertama, strategi *strength– opportunity* (S-O). Permintaan akan biji kakao yang terus meningkat perlu diimbangi dengan penambahan tenaga kerja untuk memaksimalkan kuantitas dan kualitas hasil panen. Keterlibatan tenaga kerja keluarga, dalam hal ini istri petani kakao dapat dilakukan pada proses fermentasi, penjemuran, dan pemasaran biji kakao. Istri petani akan bersedia ketika keterlibatannya dapat memberikan kepastian akan pencapaian ketahanan pangan keluarga. Istri petani dapat memanfaatkan kecerdasan modal sosial yang telah terbangun di kalangan wanita Dusun Nglengkong untuk memperoleh informasi, memperluas jaringan, sekaligus mendapatkan pembeli potensial.

Kedua, strategi *weakness – opportunity* (W-O). Perlu adanya kesepakatan para wanita dalam sebuah kelompok yang mengatur

kegiatan fermentasi dan penjemuran serta pola pemasaran biji kakao. Selama ini harga dapat dipermainkan pembeli karena petani dan/ atau wanita menjual dalam jumlah sedikit dan kualitas biji yang tidak seragam. Ketika mereka dapat bekerjasama dalam mengumpulkan dan mengolah biji kakao melalui fermentasi dan pengeringan yang sesuai standar maka petani dapat menentukan nilai tawar biji kakao dan pembeli potensial. Kondisi bahwa permintaan pasar akan biji kakao yang terus meningkat sesungguhnya dapat menjadi potensi yang bisa dikelola kelompok secara bersama-sama.

Ketiga, strategi *strength – threat* (S-T). Berbekal modal sosial, wanita dapat membentuk sebuah kelompok baru yang fokus dalam membantu petani kakao meningkatkan kualitas biji kakao melalui fermentasi agar memenuhi SNI 01-2323-2008. Wanita dapat melakukan kegiatan pasca panen seperti fermentasi dan penjemuran biji kakao. Kegiatan pasca panen tidak seberat kegiatan budidaya sehingga membuka kesempatan besar bagi wanita untuk ikut berpartisipasi. Setelah ke tahap pasca panen, wanita juga dapat dilibatkan dalam budidaya dengan membantu perawatan

di kebun kakao sesuai kapasitasnya. Apabila petani telah mampu mengelola kebunnya dan melakukan fermentasi dengan baik, maka peluang untuk memenuhi kualitas berdasarkan permintaan pasar akan meningkat. Wanita dapat memanfaatkan jaringan sosial mereka untuk terus mencari pasar potensial untuk memasarkan biji kakao yang berkualitas.

Keempat, strategi *weakness – threat* (W-T). Menyatukan istri para petani kakao dalam sebuah kelompok akan mendorong kerjasama dan kesepakatan mereka dalam menentukan pasar biji kakao. Dengan berkelompok, istri para petani juga dapat bekerjasama membantu petani pada tahap pasca panen, yaitu fermentasi dan pengeringan biji kakao. Inisiasi penumbuhkembangkan kelompok wanita diharapkan menjawab tantangan pasar global biji kakao yang selalu menekankan pada peningkatan kualitas biji kakao.

SIMPULAN

Berdasar penjelasan tersebut di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, keterlibatan wanita pada usahatani kakao di Dusun Nglengkong merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga melalui peningkatan pendapatan keluarga. Partisipasi wanita dalam usahatani komoditas kakao di Dusun Nglengkong dapat dimulai dari keterlibatan dalam pengolahan pasca panen dan pemasaran biji kakao.

Kedua, wanita Dusun Nglengkong memiliki potensi untuk mendukung pemasaran biji kakao karena: (1). Wanita dapat menjadi *bridging* antara petani dengan pedagang yang akan menjadi pembeli potensial dengan memanfaatkan modal sosial yang telah mereka bangun melalui pertemuan-pertemuan rutin

pada organisasi sosial di sekitarnya; (2). Wanita sebagai istri mampu mempengaruhi keputusan petani kakao dalam memilih waktu dan lokasi penjualan hasil panen; (3). Wanita lebih mudah dibina sebagai agen pemasaran dan penghubung antara pembeli dan petani karena telah terbiasa melakukan kegiatan tawar menawar barang; dan (4). Salah satu kelompok wanita telah menjalin kerjasama pembelian dengan perusahaan.

Ketiga, wanita di Dusun Nglengkong berpotensi untuk menguatkan kekerabatan (*bonding*) baik di dalam keluarganya maupun di dalam kelompoknya. Peran *bridging* sebagai perantara antara keluarga dengan petani lain serta pembeli yang ada di sekitarnya juga telah terjalin dengan baik. Namun, potensi *linking* belum dapat dijalankan karena belum adanya kesepahaman antara satu dengan lainnya terutama dalam menyepakati waktu dan lokasi pasar.

Selanjutnya, direkomendasikan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, perlu dibentuk sebuah komunitas beranggotakan istri para petani kakao yang khusus mencari pasar potensial. Komunitas dapat mengasah potensi-potensi wanita terutama dalam mendukung pemasaran biji kakao. Melalui pembentukan kelompok pemasaran, dimungkinkan memunculkan potensi *linking* antara wanita tani dengan *off-taker* biji kakao. Komunitas selanjutnya dapat memperluas kegiatannya pada peningkatan mutu kakao melalui pengolahan pasca panen seperti fermentasi dan penjemuran atau bahkan membuat olahan produk cokelat ketika pasar biji kakao sudah terbentuk. Aktivitas tersebut dapat menjadi sumber pendapatan baru bagi keluarga petani.

Kedua, Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Giripurwo perlu memfasilitasi

Ratih Ineke Wati, Alia Bihrajihant Raya, Ani Widiastuti, Fatkhiyah Rohmah, Desi Utami -- Potensi Wanita Dalam Mendukung Pemasaran Biji Kakao Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Studi Di Dusun Nglengkong, Desa Giripurwo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Jawa Tengah)

kelompok ini agar dapat difungsikan sebagai kelompok wanita tani yang berbadan hukum. Ketika status berbadan hukum telah melekat, kelompok dapat memperluas aktivitasnya dengan dukungan penuh dari pemerintah melalui subsidi dan berbagai bantuan permodalan serta sarana produksi pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Gita, 2018, Geliat Ekspor Kakao di Akhir Tahun, <https://republika.co.id/berita/ekonomi/pertanian/18/09/18/pf8r46423-geliat-ekspor-kakao-di-akhir-tahun> (diakses pada 9 Januari 2019)
- Arsanti, Tutuk Ari, 2013, Perempuan dan Pembangunan Sektor Pertanian, *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship* Volume 3, Nomor 1, 63-74.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2018, Indeks Ketahanan Pangan Indonesia 2018, <http://bkp.pertanian.go.id/storage/app/media/Pusat%20Ketersediaan/Bidang%20Ketersediaan/Indeks%20Ketahanan%20Pangan%202018.pdf> (diakses pada 13 Juni 2019)
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung, 2008, Kualitas Kakao, <http://lampung.litbang.pertanian.go.id/ind/images/stories/mutukakao.pdf> (diakses 28 Mei 2019)
- BPS, 2018a, *Kabupaten Kulon Progo dalam Angka*, PT Solo Grafika Utama.
- _____, 2018b, *Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka*, CV Magna Raharja Tama.
- BPTP Bali, 2014, Tujuan Pemangkasan Kakao, <http://bali.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/berita/51-info-aktual/449-tujuan-pemangkasan-kakao> (diakses 9 Januari 2019).
- Castiglione, D., Van Deth, J.W., dan Wolleb G., 2010, *The Handbook of Social Capital*, New York, Oxford University Press.
- Doss, Cheryl R., 2018, Women and Agricultural Productivity: Reframing the Issue, *Dev Policy Rev* 36, 35–50, <https://doi.org/10.1111/dpr.12243> (diakses 14 Januari 2019).
- Engel, P.L., Menon, P., dan Haddad, L., 1997, *Care and Nutrition: Concept and Measurement*, Washington DC, International Food Policy Research Institute.
- FAO, 2018, FAOSTAT, <http://www.fao.org/faostat/en/#data/QC/visualize> (diakses 14 Februari 2019)
- Fathonah, Tri Yulyanti dan Prasodjo, Nuraini W., 2011, Tingkat Ketahanan Pangan pada Rumah Tangga yang Dikepalai Pria dan Rumah Tangga yang Dikepalai Wanita, *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* 5 (2), 197-216.
- Grivetti, Louise E., 2005, From Aphrodisiac to Health Food: A Cultural History of Chocolate, *Karger Gazette* No. 68 Chocolate, 1-8.
- Hazriyal, Y., Anhar, A., dan Karim, A., 2015, Evaluasi Karakteristik Lahan Dan Produksi Kakao Di Kecamatan Peudawa Dan Peunaron Kabupaten Aceh Timur, *Jurnal Manajemen Sumberdaya Lahan*, Volume 4, Nomor 1, 579-590.
- Litbang Kalimantan Timur, 2012, Rorak pada Tanaman Kakao, <http://kaltim.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/leaflet/2012/rorak.pdf> (diakses 10 Januari 2019).
- MacDonald, Cathy, 2012, Understanding Participatory Action Research: A

- Qualitative Research Methodology Option, *Canadian Journal of Action Research* Volume 13, Issue 2, 34-50, <https://pdfs.semanticscholar.org/3b78/ecfe0b4a0a7591d2ea068c71e8ea320ff451.pdf> (diakses 14 September 2019)
- Maruto, Dikto, 2015, Permintaan Kakao Global Terus Naik, <http://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/2015/05/16/327440/permintaan-kakao-global-terus-naik>, (diakses 2 November 2018).
- Nirmala, Dita, 2011, *Rencana Bisnis Industri Cokelat Batangan Di Bogor*, Bogor, Institut Pertanian Bogor
- Ostrom, Elinor dan Ahn, T.K., 2014, *Foundation of Social Capital: Critical Studies in Economic Institutions 2*, Cheltenham, UK dan Massachusetts, USA, An Elgar Research Collection.
- Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2005, *Pengolahan Produk Primer dan Sekunder Kakao*, Jember, Puslit Kopi dan Kakao.
- Putri, Reffi Maureza Sunaryo, 2015, *Analisis Kebutuhan Air Tanaman terhadap Produktivitas Tanaman Kakao (Theobroma cacao) di Kabupaten Jember, Jawa Timur*, Bogor, Institut Pertanian Bogor
- Soedyanto, 1981, *Bercocok Tanam*, Jakarta, C.V. Yasaguna.
- Somerville, Peter, 2011, *Understanding Community: Politics, policy and practice*, Bristol, The Policy Press.
- Sutarmi, 2018, Pemkab Kulon Progo Kembangkan Kampung Kakao Kalibawang, <https://jogja.antaranews.com/berita/352042/pemkab-kulon-progo-kembangkan-kampung-kakao-kalibawang> (Diakses 1 November 2018).
- Wahyuni, Sari, 2011, *Qualitative Research Method: Theory and Practice*, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Widiastuti, A., Wati, R. I., Rohmah, F., dan Utami, D, 2017, Pemberdayaan Masyarakat melalui Manajemen Kelompok Tani dan Peningkatan Kualitas Kebun Kakao untuk Meningkatkan Kesejahteraan di Desa Giripurwo Kecamatan Girimulyo, *Laporan Akhir Hibah Pengabdian Masyarakat Pengembangan Desa Binaan*, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada
- Widyantoro, Jati Agung, 2016, *Pengelolaan Tanah Kas Desa di Desa Giripurwo Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo menurut Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 112 Tahun 2014 Tentang Pemanfaatan Tanah Desa*, Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Yunus, Muhammad, 2010, *Micro-lending and The Battle against World Poverty*, New York, PublicAffairs
- Peraturan Perundangan**
Permentan Nomor 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Tani